

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah bangunan atau tempat yang menyediakan informasi berupa tertulis atau terekam yang berada di sekolah. Perpustakaan sekolah menurut Lasa (2016: 18) adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Perpustakaan sekolah berperan sebagai tempat untuk memberikan informasi yang menyenangkan kepada siswa sehingga dapat menarik minat membaca siswa untuk mencari bahan belajar lebih banyak. Menurut Yusuf (2013: 3) perpustakaan sekolah dasar merupakan perpustakaan yang ada di lingkup sekolah tingkat dasar.

Beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu ruang di lingkungan sekolah yang berisi kumpulan bahan pustaka berupa buku dan non buku untuk memenuhi kebutuhan informasi warga sekolah. Perpustakaan sekolah bertujuan untuk menyediakan informasi dan bahan bacaan yang menarik kepada siswa sehingga dengan dapat menarik minat membaca siswa dalam mencari informasi yang belum diketahui. Perpustakaan sekolah

bukan hanya sebagai tempat tumpukan buku-buku atau sebagai tempat menyimpan alat media saja tetapi tempat yang menyenangkan untuk membaca buku ketika istirahat atau jam kosong sehingga perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

a. Koleksi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan bukan sekedar tempat menyimpan bahan media atau tempat bermain siswa saat istirahat melainkan tempat yang memiliki banyak koleksi buku, majalah, dan bahan pustaka lainnya yang dapat dibaca oleh siswa. Koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran. Koleksi perpustakaan menurut Prastowo (2013: 115) adalah sekumpulan bahan pustaka, baik yang berbentuk buku maupun non buku, yang dikelola sedemikian rupa oleh suatu perpustakaan (sekolah) untuk turut serta menjamin kelancaran dan keberhasilan kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Koleksi perpustakaan menurut Dian Sinaga dalam (Prastowo, 2013: 115) adalah sekumpulan bahan pustaka yang terdiri atas book material dan non book material yang dimiliki oleh suatu perpustakaan dari berbagai sumber pengadaan melalui suatu tahap penyelesaian.

Koleksi perpustakaan merupakan semua bahan pustaka yang mendukung kegiatan pembelajaran. Yusuf (2013: 9) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan adalah sejumlah bahan atau sumber-sumber informasi, baik berupa buku ataupun bahan buku yang dikelola untuk kepentingan proses belajar dan mengajar di sekolah yang bersangkutan. Sedangkan Koleksi menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 580) berarti kumpulan (gambar, benda bersejarah, lukisan dan lain sebagainya).

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian koleksi perpustakaan adalah sekumpulan bahan pustaka yang berupa buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Koleksi perpustakaan dikelola agar dapat menjamin kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan seperti buku akademik maupun non akademik sebagai bahan informasi saat pembelajaran.

b. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah tidak serta merta bersumber pada guru saja, siswa dapat memperoleh sumber lain salah satunya dari perpustakaan sekolah. Fungsi perpustakaan sekolah menurut Yusuf dan Suhendar dalam Prastowo (2013: 49) meliputi fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi rekreasi dan fungsi riset atau penelitian sederhana. Secara umum, fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai sumber belajar, siswa berkunjung ke perpustakaan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan mata pelajaran maupun untuk belajar mengenal buku lain yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran di kelas. Perpustakaan tidak sekedar berfungsi sebagai tempat menyimpan buku dan bahan pustaka yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah saja. Fungsi perpustakaan menurut Yusuf (2005: 4-6) yaitu:

- 1). Fungsi edukatif, maksudnya secara keseluruhan segala fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelolanya banyak membantu para siswa untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep-konsep pengetahuan, sehingga di kemudian hari siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut. Fungsi ini erat kaitannya dengan pembentukan manusia pembangunan yang berkualitas di masa yang akan datang. Pendidikan memang merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya.
- 2). Fungsi informatif, fungsi ini berkaitan dengan mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat “memberi tahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru. Melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah, para siswa dan guru akan banyak tahu tentang segala hal yang terjadi di dunia ini.
- 3). Fungsi rekreasi, dimaksudkan bahwa dengan disediakanya koleksi yang bersifat ringan seperti surat kabar, majalah umum, buku-buku fiksi, dan sebagainya, diharapkan dapat menghibur pembacanya di saat yang memungkinkan. Misalnya dikala sedang ada waktu senggang sehabis belajar seharian, dapat memanfaatkan jenis koleksi ini sehingga terhibur karenanya.
- 4). Fungsi riset, maksudnya koleksi perpustakaan sekolah dapat dijadikan bahan untuk membantu dilakukannya kegiatan penelitian sederhana. Segala jenis informasi tentang pendidikan setingkat sekolah yang bersangkutan sebaiknya disimpan di perpustakaan ini sehingga dengan demikian, jika ada seseorang atau peneliti yang ingin mengetahui tentang informasi tertentu tinggal membacanya di perpustakaan. Terutama sekali ini dilakukan guna menunjang kegiatan penelitian pustaka.

Fungsi perpustakaan bukan sekedar tempat menyimpan buku/sumber belajar lainnya melainkan juga berfungsi sebagai tempat mencari pengetahuan dasar, tempat informasi baru yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru, tempat rekreasi yang dapat menghibur siswa setelah belajar di kelas, dan sebagai tempat kegiatan penelitian sederhana. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat penyedia segala informasi yang dibutuhkan warga sekolah sesuai kebutuhan masing-masing.

2. Literasi

Literasi pada awalnya dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan zaman yang pesat membuat literasi juga mengalami perkembangan, menurut Yunus (2018: 1) menjelaskan bahwa literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi juga berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Literasi harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan.

Literasi terdiri dari berbagai komponen, Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2018: 10-11) menjabarkan bahwa komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

- a. Literasi Dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami Bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Permulaan, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (cf. fondasi literasi atau literasi dasar yang tercantum dalam *World Economic Forum*, 2016).
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi,

- memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
 - e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
 - f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

Literasi tidak sekedar membaca dan menulis saja tetapi sekarang lebih berkembang lagi, literasi merupakan proses kompleks yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman pengetahuan baru. Literasi terbagi dari berbagai komponen yang dijabarkan dalam literasi dini, literasi permulaan, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Menurut Kemendikbud (2018: 10) GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan ini merupakan gerakan sosial dengan dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan membaca ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku sebelum jam pelajaran berlangsung. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, maka akan diarahkan pada tahap pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan buku panduan GLS menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanaan program GLS terbagi menjadi 3 tahapan, tahap pertama pengembangan, kedua tahap pengembangan dan yang ketiga tahap pembelajaran.

b. Prinsip Gerakan Literasi

Gerakan Literasi Sekolah memiliki beberapa prinsip yang digunakan dalam praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah. Menurut Beers dalam Kemendikbud (2018: 13-14) praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan siswa.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang.
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab semua pembelajaran mata pelajaran membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini membuka kemungkinan adanya perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan Indonesia agar siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi.

Berdasarkan enam poin di atas, maka prinsip literasi adalah literasi yang berjalan sesuai tahapan, bersifat berimbang dengan menggunakan kurikulum dan pembelajaran pembiasaan, serta dapat dilaksanakan dengan mengembangkan budaya lisan dan kesadaran keberagaman. Keenam prinsip tersebut sangat penting, sehingga sangat baik apabila diterapkan di sekolah literasi.

Prinsip-prinsip tersebut dijadikan dasar dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap sesuai kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Pelaksanaan GLS memperkuat Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang di dalamnya terdapat kegiatan membiasakan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi. Menurut Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2016:2), tujuan gerakan literasi sekolah dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini tujuan gerakan literasi sekolah, di antara lain:

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learning*).

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan gerakan literasi sekolah terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah. Tujuan khusus dari

gerakan literasi sekolah terbagi lagi menjadi empat, yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku.

d. Tahap Kegiatan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Menurut Kemendikbud (2018: 29-30) Adapun tahapan kegiatan literasi sebagai berikut.

- 1) Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

- 2) Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- 3) Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik atau

siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa

e. Strategi Pengembangan Program Literasi

Sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi melalui beberapa strategi. Menurut Beers dalam Kemendikbud (2018: 14-15) dijelaskan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi yaitu:

1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan

saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek

- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

f. Literasi Digital

Perkembangan teknologi memunculkan perkembangan literasi penggunaannya. Perkembangan bahan literasi dari media cetak seperti buku, majalah dan koran menjadi media digital seperti *e-book* dan video pembelajaran membuat siswa harus beradaptasi dalam mengikuti perubahan zaman. Menurut Harjono (2018: 5) berpendapat bahwa literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial.

Literasi Digital terbagi menjadi lima kompetensi. Menurut Department e-Learning (2015) menjelaskan ada lima bidang kompetensi digital sebagai berikut: 1). Informasi: untuk mengidentifikasi, menemukan, mengambil, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi digital, menilai relevansinya dan tujuannya. 2). Komunikasi: untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital, untuk berbagi sumber daya melalui alat online, untuk terhubung dengan orang lain dan untuk berkolaborasi melalui alat digital, untuk berinteraksi dengan dan untuk berpartisipasi dalam komunitas dan jaringan, kesadaran lintas budaya. 3). Pembuatan Konten: untuk membuat dan mengedit konten baru (dari pemrosesan kata hingga gambar dan video); untuk mengintegrasikan dan menguraikan kembali pengetahuan dan konten sebelumnya; untuk menghasilkan ekspresi kreatif, output media dan pemrograman; untuk

menangani dan menerapkan hak dan lisensi kekayaan intelektual.

4).Safety: perlindungan pribadi, perlindungan data, perlindungan identitas digital, langkah-langkah keamanan, penggunaan yang aman dan berkelanjutan. 5). Pemecahan masalah: untuk mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya digital, untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang alat digital yang paling tepat sesuai dengan tujuan atau kebutuhan, untuk memecahkan masalah konseptual melalui media digital, untuk menggunakan teknologi secara kreatif, untuk memecahkan masalah teknis, untuk memperbarui kemampuan dan kompetensi lainnya.

Literasi Digital merupakan literasi yang memadukan keterampilan teknologi informasi dengan beberapa keterampilan lain seperti berpikir kritis, keterampilan bekerja sama dan kesadaran sosial. Literasi digital berperan sangat penting dalam menumbuhkembangkan literasi siswa karena menjadi pilihan menarik bagi siswa untuk mencari informasi yang lebih banyak. Literasi digital dapat menjadi solusi bagi guru dan siswa dalam menumbuhkan literasi.

4. Pentingnya Perpustakaan dalam Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah salah satunya adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi. Dalam menumbuhkan organisasi yang berbudaya literasi, sekolah membutuhkan tempat atau ruangan yang dapat memfasilitasi kebutuhan

literasi bagi semua anggota sekolahnya, yaitu perpustakaan. Menurut Dian Sinaga dalam (Umar, 2013: 125) mengemukakan bahwa dengan adanya perpustakaan sebagai sarana yang memadai di sekolah maka siswa dan masyarakat sekolah pada umumnya dapat melakukan aktivitas-aktivitas positif dan produktif antara lain:

- 1) Dapat menemukan informasi, fakta dan data yang belum diketahuinya.
- 2) Siswa dapat berlatih keterampilan-keterampilan tertentu yang akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kehidupannya.
- 3) Dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, maka siswa dapat mengadakan penelitian, dan percobaan-percobaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Dapat mengadakan rekreasi dan mengisi waktu luang.
- 5) Dapat mencari, menelaah dan menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Perpustakaan juga terlibat dalam pembelajaran. Menurut LIPI (2009: 15-16) Perpustakaan memiliki peran yang penting dalam pembelajaran yaitu 1) Perpustakaan berubah dari hanya berperan sebagai “layanan penunjang” (*supportive services*) menjadi mitra proses pembelajaran. dan 2) Perpustakaan berubah dari penyedia informasi tercetak menjadi koleksi multimedia dinamis yang menyediakan informasi yang lengkap yang berhubungan kegiatan kurikulum.

Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kegiatan literasi siswa, dalam gerakan literasi sekolah perpustakaan merupakan sumber referensi utama meskipun di era modern ini siswa dapat mencari referensi melalui internet, namun hal tersebut sangat beresiko dan membutuhkan pengawasan oleh guru, jika dengan jumlah siswa yang banyak dan hanya seorang guru yang mendampingi maka hal tersebut

kurang efektif untuk dilakukan, cara yang paling aman untuk kegiatan literasi siswa di sekolah dasar adalah dengan memanfaatkan secara optimal perpustakaan sekolah, karena sumber referensi atau koleksi buku di perpustakaan sudah disaring oleh guru dan staf perpustakaan sehingga konten bacaan sudah disesuaikan untuk siswa sekolah dasar.

5. Indikator Pemanfaatan dan Pengembangan Perpustakaan

Merujuk pada Buku Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar, maka yang menjadi titik sentral kegiatan Pemanfaatan dan Pengembangan perpustakaan ada beberapa poin. Menurut Kemendikbud (2016: 13-35) pemanfaatan dan pengembangan perpustakaan di sekolah dasar:

a. Wajib kunjung perpustakaan.

Perpustakaan sekolah dasar wajib memiliki program wajib kunjung perpustakaan bagi setiap kelas minimal satu kali per minggu. Kepala Sekolah bersama guru wajib menyusun jadwal kunjungan perpustakaan untuk setiap kelas. Kunjungan perpustakaan ini dapat dilaksanakan pada jam luar pelajaran atau saat jam istirahat.

b. Pendidikan pemustaka.

Pendidikan pemustaka merupakan kegiatan perpustakaan yang bertujuan menjadikan pemustaka mampu mendayagunakan bahan pustaka secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya secara optimal dan dilaksanakan pada jam kunjung perpustakaan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pendidikan pemustaka

antara lain literasi perpustakaan, literasi informasi dan program perpustakaan cilik.

1) Literasi Perpustakaan.

Literasi perpustakaan bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan perpustakaan. Tujuan dari literasi perpustakaan adalah peserta didik mengetahui perpustakaan sebagai tempat mencari informasi yang bermanfaat dan menghibur. Pustakawan dapat menjelaskan kepada peserta didik atau pengunjung tentang informasi buku seperti judul, nama penulis, penerbit dll. Pustakawan juga harus bisa menjelaskan tentang bagaimana menggunakan perpustakaan dengan baik.

2) Literasi Informasi.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencari dan mengelola informasi dalam bahan pustaka, serta menggunakannya untuk tujuan tertentu/memecahkan sebuah masalah secara efisien. Tujuan dari literasi informasi adalah peserta didik mampu memahami memilah, dan menganalisis informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah secara efisien.

3) Program pustakawan cilik.

Program pustakawan cilik sekolah dapat menjadi salah satu kegiatan program pemanfaatan perpustakaan, sudut baca kelas dan area baca sekolah. Program ini bersifat sukarela dan non-akademik (tidak dievaluasi). Tujuan pustakawan cilik untuk melatih siswa menjadi mandiri seperti yang diungkapkan Arman dalam afiatika (2014: 14) Tujuan dari pustakawan kecil adalah agar siswa mendapatkan pengalaman untuk dapat

bertanggung jawab mengelola perpustakaan dan melatih siswa untuk menjadi lebih mandiri lagi dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Kepala sekolah bersama guru dapat mengapresiasi peran pustakawan cilik dengan memberikan penghargaan seperti duta perpustakaan, atau bentuk penghargaan lain.

c. Penumbuhan minat baca.

Salah satu fungsi perpustakaan adalah memberikan pelayanan meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (dalam UU No 43/2007).

1) Gerakan membaca 15 menit.

Pemanfaatan perpustakaan untuk mendukung gerakan membaca 15 menit.

2) Pemanfaatan perpustakaan untuk membacakan buku dengan nyaring dan membaca bersama.

Pemanfaatan perpustakaan dalam sekolah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya dengan program wajib kunjung perpustakaan dimana sekolah membuat jadwal kunjungan minimal satu minggu sekali untuk meningkatkan minat membaca siswa, selain wajib kunjung perpustakaan juga dengan melakukan pendidikan pemustaka, pendidikan pemustaka dapat dilakukan dengan memberikan literasi perpustakaan kepada peserta didik, literasi informasi dan program perpustakaan cilik. Penumbuhan minat baca peserta didik dapat dilakukan dengan gerakan 15 menit membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung menggunakan buku non pelajaran.

Pengembangan perpustakaan dapat dilakukan dengan membuat madding yang berisi karya tulis siswa dan mengadakan lomba terkait literasi.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan perlu untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan memperkuat kajian teori yang telah dituliskan dalam sub-bab sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terkait dengan pemanfaatan perpustakaan dalam gerakan literasi sekolah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ranti Wulandari, (2017) dengan judul Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan gerakan literasi sekolah di SDIT LHI dengan melaksanakan program yang menunjang kebijakan gerakan literasi seperti: *Reading Group, Morning Motivation, Mini library*, Pengadaan perpustakaan dan kegiatan yang menunjang. Implementasi program literasi didukung komunikasi agen pelaksana melalui rapat elemen sekolah. Sumber daya didukung adanya potensi guru, dana dari orang tua, sekolah, dan pemerintah serta sponsor. Faktor pendukung program literasi di SDIT LHI adalah tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru mempunyai semangat belajar, terdapat mahasiswa PPL yang membantu, semua warga sekolah terlibat aktif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah buku yang kaya akan nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di

Indonesia, terkadang surat edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program.

2. Penelitian Riski Munaimah (2018) dengan judul Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta dengan hasil Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta memiliki 3 tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) Tahapan pembiasaan, Pada tahapan pembiasaan guru melatih siswa untuk mulai membiasakan diri dalam melakukan kegiatan membaca. Pembiasaan kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran. Untuk menarik minat siswa guru memberikan contoh dalam membaca dengan cara membacakan buku bacaan secara nyaring. Ketika siswa mulai terbiasa melakukan kegiatan membaca, guru meminta untuk membaca secara mandiri. Sekolah memasang poster ajakan untuk membaca pada lingkungan sekolah dengan poster hasil karya peserta didik, (2) Tahapan pengembangan, merupakan tindak lanjut setelah siswa sudah terbiasa dalam melakukan kegiatan membaca. Siswa menuangkan pemahaman terhadap buku bacaan melalui poster, cerita, dan puisi. (3) Tahapan pembelajaran, tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua pelajaran. Faktor yang mendukung adanya dukungan dari pihak dalam dan luar sekolah serta menyediakan sarana dan prasarana selama

siswa di lingkungan sekolah. Faktor yang menjadi hambatan kurangnya kinerja Tim Literasi Sekolah dan kurangnya buku bacaan.

3. Penelitian Eko Kuntarto (2017) dengan judul Pengalaman Terbaik dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan Pada Siswa Sekolah Dasar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi terutama membaca dapat ditingkatkan dengan beberapa upaya khusus. Penelitian yang dilakukan di SDN 186/1 sridadi meningkatkan literasi membaca dengan upaya 1) beri hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca. Hadiah merupakan salah satu stimulus untuk menimbulkan respons pada anak untuk lebih giat membaca. 2) jadikan buku sebagai hadiah (*reward*) untuk anak. Seseorang akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerima hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah orang lain. 3) jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari. 4) menyediakan waktu untuk membaca.
4. Penelitian Juminingsih (2019) dengan judul Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21 dengan hasil penelitian menunjukkan SDN Trangsan membangun budaya literasi dengan kegiatan: 1) penguatan kapasitas fasilitator yang berisi guru dan tenaga kependidikan. 2) meningkatkan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu yang disediakan oleh sekolah. 3) memperluas akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar dengan cara mengembangkan

sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi. 4) meningkatkan pelibatan publik seperti mengikuti festival bulan bahasa dan sosialisasi dan 5) penguatan tata kelola dengan membuat program literasi dan kebijakan yang mendukung gerakan literasi.

5. Penelitian Michael Jato, dkk tahun 2014 tentang “*Study Habits, Use of School Libraries and Student’ Academic Performance in Selected Secondary Schools in Ondo West Local Government Area of Ondo State*”, menunjukkan hasil bahwa penggunaan perpustakaan sekolah oleh siswa masih rendah, banyak siswa tidak belajar di luar sekolah dan prestasi akademik siswa rendah. Studi yang direkomendasikan antara lain dilaksanakannya program jam belajar perpustakaan harus dimasukkan pada waktu sekolah untuk memungkinkan siswa untuk memiliki waktu khusus menggunakan perpustakaan. Sekolah harus membuka di luar jam sekolah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk belajar setelah jam sekolah.

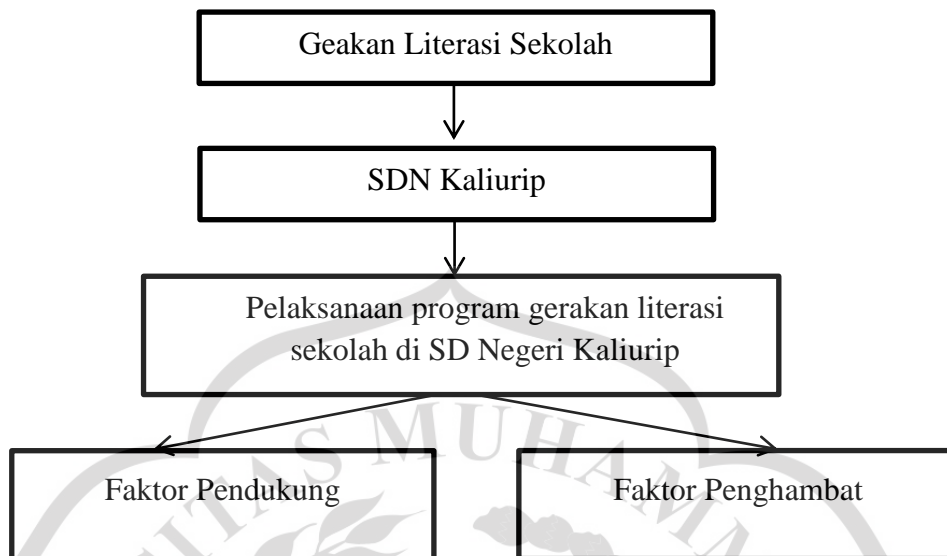
Berdasarkan beberapa penelitian di atas keterkaitan penelitian menunjukkan bahwa melaksanakan gerakan literasi melalui program-program yang di buat di sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi. Program literasi seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, *reading grup*, pemasangan poster di sekitar lingkungan sekolah, melaksanakan program membaca diluar sekolah dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Perlu adanya dukungan dari pihak dalam dan luar sekolah serta menyediakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan gerakan literasi.

C. Kerangka Pikir

Gerakan literasi sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan literasi sekolah merupakan program yang aktivitasnya banyak di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Kesiapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah mencakup kesiapan kapasitas sekolah seperti fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah dan juga kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan).

Pemanfaatan fasilitas literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca, Unit Kesehatan Sekolah, kantin, dan kebun sekolah. Keberadaan fasilitas sekolah dapat mendukung gerakan literasi sekolah dengan melaksanakan program-program gerakan literasi sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan literasinya. Pelaksanaan program literasi mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berbeda-beda setiap sekolah.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah serta faktor pendukung dan penghambat program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Kaliurip. Untuk memperoleh data tersebut peneliti akan melaksanakan observasi, dokumentasi, dan Wawancara terhadap Kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

